

PLURALISME AGAMA DI INDONESIA DALAM PANDANGAN ABD A'LA

Atik Machmudah

atikmachmudah38@gmail.com

Abstract: This article discusses the views of Abd. A'la on religious pluralism. The problems discussed to obtain data in writing this thesis are: 1). What is the biography of Abd A'la, 2). What is Abd A'la's view of religious pluralism in Indonesia, and 3). How is the effort to realize the value of religious pluralism based on Pancasila values. In writing this article the research method used is the historical research method using four stages, including: heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (interpretation of sources) and historiography (history writing). The first approach used in this study is the historical approach. Both approaches are descriptive qualitative. While the theory used is the structural functional theory put forward by Talcott Parsons. The results of this research article are (1). Abd A'la is a historical intellectual figure at UIN Sunan Ampel Surabaya who is an expert in the history of the development of Islamic thought. He is the son of Mr. KH. Ahmad Bashir and Nyai Hj. Umamah Makkiyah, who was born in Madura on September 5, 1957. Many written works have been published, including books discussing pluralism. (2). In his view, the values of religious pluralism in Indonesia have been well instilled by Indonesian society. (3). The occurrence of various conflicts that occurred in Indonesia has a negative impact that will divide the unity and integrity of the Indonesian nation.

Keywords: *pluralism, religion, differences*

PENDAHULUAN

Sudah terlihat bahwa masyarakat di Indonesia ini sangat beragam, baik dalam konteks budaya, ras, suku maupun agama. Meskipun dengan adanya banyak perbedaan tersebut, bangsa Indonesia dikenal dengan negara yang harmonis dan damai karena bangsa Indonesia berpegang teguh kepada semboyan Bhineka Tunggal Ika. Yang mana, meskipun kita semua memiliki latar belakang yang berbeda-beda tetapi tetap saling tolong menolong antara satu dengan yang lain (Abuddin, 2001: 171). Keberagaman yang ada di Indonesia ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, karena negara Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk, baik dari segi budaya, bangsa dan agama. Namun, keberagaman tersebut bukanlah suatu halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan serta mewujudkan cita-cita bangsa (Budhy, 2010: 29).

Dengan hal ini, tujuan pluralisme sendiri bukan hanya sekedar ingin mengakui keberagaman tersebut, tetapi juga harus menanamkan rasa hormat

terhadap setiap perbedaan. Jika rasa hormat ini sudah tertanam pada diri kita, maka tidak akan ada konflik yang terjadi antar umat beragama. Menurut Syafa'atun Elmirzana, konflik terjadi karena ketegangan yang bisa saja disebabkan karena ketidakadilan, diskriminasi atau karena kesalahpahaman (Syafa'atun, 2002: 10). Semua agama tentunya memiliki ajaran dan tujuan yang sama, yakni menciptakan perdamaian antar manusia. Dan semua agama pastinya tidak menginginkan terjadinya konflik keagamaan. Akan tetapi belakangan ini, ada beberapa umat beragama yang belum bisa memahami betul inti ajaran keagamaan dengan baik dan benar yang mana hal tersebut bisa menyebabkan timbulnya konflik yang mengatasnamakan agama oleh kelompok tertentu (Yunasril, 2012: 20).

Sekarang ini, keadaan yang harmonis sudah tidak terlihat lagi pada zaman sekarang. Sangat banyak pertentangan dan kekerasan yang terjadi antar umat beragama. Mereka menganggap bahwa agama merekalah yang paling benar dan menganggap agama lain sesat. Hingga saat ini kesadaran akan paham pluralisme masih belum tertanam baik kepada para pemeluk agama. Yang mana, slogan-slogan yang menyatakan bahwa agama mengajarkan kita mengenai cinta kasih dan perdamaian dan tidak menyukai adanya tindakan kekerasan atau kejahatan dalam bentuk apapun, itu hanyalah omong kosong. Oleh sebab itu, menurut Abd A'la, seharusnya nilai-nilai agama sebaiknya dilepaskan dari segala kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok. Agama juga tidak boleh dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu (A'la, 2002: 135-136).

Suatu hal yang paling penting yaitu upaya pemeliharaan hubungan keharmonisan serta terjalannya kembali hubungan sosial dan kerukunan umat beragama. Hal itu dirasa sangat perlu untuk melibatkan semua komponen masyarakat secara integratif dan komprehensif, baik pada arah nasional maupun pada arah lokal. Kesadaran akan nilai-nilai pluralisme sangat perlu ditanamkan. Untuk memulai menanamkan nilai-nilai pluralisme, kita dapat memulainya dari membangun kebesaran hati pada pengakuan serta penghormatan atas perbedaan.

Dalam tingkat struktur, para umat beragama sebaiknya membenahi tentang kesepakatan-kesepakatan yang disepakati dalam berbangsa dan bernegara sehingga akan terwujud peraturan yang lebih baik. Sementara itu, menurut Abd A'la di tingkat kultur, bagi para pemeluk-pemeluk agama dituntut untuk menyikapi ajaran yang dianutnya secara arif dan mampu meletakkannya dalam kerangka pemahaman yang baik dan utuh (A'la, 2002: 29).

Sejatinya, pluralisme juga memiliki suatu landasan teologis dalam nilai-nilai serta ajaran Islam. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat *Al-Hujurat* ayat 13 serta khotbah Rasulullah SAW dalam peristiwa haji Wada' yang mencerminkan secara lengkap mengenai pandangan Islam terhadap pluralisme (A'la, 2005: 136). Dalam Islam, sering kita jumpai gerakan terorisme dalam berbagai bentuk. Hal tersebut secara naluri didorong oleh semangat keberagaman mereka. Kemunculan gerakan radikal semacam itu, pada dasarnya dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya: karena pemahaman keagamaan mereka kurang maksimal, mereka sering mengartikan jihad dalam Al-Qur'an sebagai arti yang tersurat. Mereka tidak mencoba untuk menelaah lebih jauh mengenai sebab-sebab historis yang terkait dengan konsep tersebut.

Faktor yang kedua yaitu tumbuhnya rasa curiga terhadap penganut agama lain. Kecurigaan yang muncul berupa tuduhan yang mana suatu penganut dari agam lain melakukan suatu kecurangan dalam menyebarkan misi agama. Dalam keadaan yang dipenuhi dengan kecurigaan ini, kelompok radikal akan melihat suatu persoalan dari agama lain dalam perspektif teologi eksklusif. Apabila kelompok tersebut dari agama Islam, maka ia akan menganggap permusuhan tersebut kebetulan terjadi antara orang muslim dan penganut kristen sebagai permusuhan agama (A'la, 2005: 17-18).

Melihat keadaan tersebut, sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme dalam masing-masing agama. Untuk membangun nilai-nilai pluralisme, sangat penting untuk melakukan dialog antar umat beragama yang benar-benar tumbuh dari nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama yang

mencerminkan sikap kedewasaan dan tanggung jawab sosial, bukan hanya dialog semu yang sering terjadi selama ini. Tentunya, pola dialog semacam itu sangat perlu dikembangkan dalam skala nasional dengan melibatkan tokoh-tokoh seluruh komponen bangsa dari suku, intelektual, daerah dan agama. Hendaknya, dialog semacam itu ditekankan pada upaya akan tumbuhnya kesadaran masyarakat bahwa kekerasan dan kerusuhan tidak akan pernah membuahkan nilai yang positif (A'la, 2005: 24).

Dalam konteks kekinian, pluralisme kini menjadi wacana tidak hanya dikalangan agamawan saja, tetapi juga di kalangan intelektual dan para budayawan . permasalahan yang dihadapi oleh seluruh umat menuntut supaya hal tersebut bisa dipecahkan bersama oleh semua penganut agama. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk mengangkat persoalan tersebut secara kritik serta mencari suatu solusi yang lebih bersifat transformatif melalui pemikiran Abd A'la yang mana beliau ingin mengembalikan nilai-nilai pluralisme di Indonesia.

METODE

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis (Andi, 2011: 180). Pendekatan historis disini adalah bahasan mengenai sejarah hidup dan intelektualitas Abd A'la. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data-data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Kata Pluralisme sendiri berasal dari kata plural dan isme, plural yang artinya banyak, sedangkan isme berarti paham. Jadi, pengertian pluralisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi (Pius, 1994: 604).

Pluralisme agama dapat dipahami dari tiga sudut pandang. Pertama yaitu sudut pandang sosial, “semua agama berhak untuk ada dan hidup”. Artinya semua penganut agama saling belajar untuk toleransi dan menghormati kepercayaan dari penganut agama lain. Kedua, sudut pandang moral atau etika yaitu”semua

penganut agama memandang bahwa moral dan etika dari setiap agama itu bersifat relative dan sah”. Dan yang terakhir yaitu sudut pandang teologi filosofis, “pada hakekatnya agama itu setara, sama-sama benar dan menyelamatkan”. Artinya semua agama sama-sama menuju pada ketuhanan yang maha esa. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan pluralisme agama adalah suatu pemahaman yang mana semua agama mempunyai eksistensi hidup untuk saling bekerjasama dan saling berinteraksi antar umat beragama (A’la, 2005: 79).

Teori dipandang sebagai bagian dari pokok ilmu sejarah, apabila penulisan suatu peristiwa sampai pada upaya untuk melakukan analisis dari proses peristiwa sejarah yang akan diteliti. Teori juga dinamakan sebagai kerangka referensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian yang lebih luas, teori merupakan suatu kaidah yang memandu sejarawan dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya (Dudung, 1999: 7).

Dalam hal ini, penulis menggunakan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Pendapat mengenai teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Asumsi dasar dalam teori ini adalah masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Teori fungsional struktural ini lebih menekankan pada keteraturan hidup bermasyarakat dan mengabaikan terjadinya suatu konflik serta perubahan dalam masyarakat.

Adanya perbedaan kelompok agama, suku bangsa, dan lapisan sosial dalam suatu masyarakat multikultural memang bisa dibicarakan secara individu, namun dalam kenyataannya semua saling menjalin menjadi suatu kesatuan yang kompleks dan menjadi dasar bagi terciptanya kelompok-kelompok dalam masyarakat Indonesia. Dalam pandangan teori ini, masyarakat merupakan sistem sosial yang saling berkaitan dan saling menyatu antara satu sama lain dalam mencapai suatu keseimbangan hidup. Apabila satu bagian mengalami suatu perubahan, maka akan terjadi pula perubahan pada bagian yang lain. Secara ekstrim, penganut dalam teori ini mempunyai anggapan bahwa semua struktur dan

peristiwa merupakan suatu fungsional bagi masyarakat. Maka, apabila terjadi suatu konflik, penganut teori ini akan memusatkan perhatiannya tentang bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan dan kedamaian hidup.

Jika pengelompokan masyarakat Indonesia berdasarkan suku bangsa, yaitu Jawa dan luar Jawa. Pengelompokan berdasarkan agama, yaitu Islam, katolik, Budha, Kristen dan Hindu. Pengelompokan berdasarkan sistem lapisan sosial, yaitu golongan priyayi dan golongan wong cilik. Pengelompokan-pengelompokan masyarakat Indonesia yang seperti itu akan membawa dampak yang sangat luas dan mendalam di seluruh pola hubungan sosial dalam masyarakat Indonesia, baik dalam hubungan politik, ekonomi, hukum maupun kekeluargaan .

Jika dilihat dari pendekatan teori fungsional struktural, masyarakat Indonesia dipandang sebagai masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial (dalam hal agama, suku bangsa, lapisan sosial dll) yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain. Misalnya hubungan antar pulau Jawa sebagai penyediaan faktor-faktor produksi alam untuk menuju ke masyarakat yang dinamis pastinya banyak ketegangan-ketegangan yang terjadi antar kelompok, namun seiring berjalannya waktu, keadaan tersebut bisa teratasi melalui bentuk penyesuaian. Masyarakat menurut pandangan teori fungsional struktural, senantiasa berada dalam suatu keadaan yang berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan.

Dari sudut pandang fungsional struktural, di dalam suatu masyarakat terdapat tujuan dan prinsip tertentu. Masyarakat meyakini akan kebenaran dari nilai-nilai leluhur bangsa. Selain itu juga, adanya pengakuan bertumpah darah satu, berkebangsaan satu dan berbahasa satu. Hal itu juga merupakan suatu pengakuan masyarakat multikultural Indonesia sebagai suatu kesatuan masyarakat politik (Siswapedia, artikel, 9 Mei 2013).

Metode penelitian mempunyai peran yang sangat penting dalam penulisan skripsi ini karena dengan menggunakan suatu metode penelitian dapat mempermudah peneliti dalam menjawab masalah-masalah yang akan diajukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan prosedur, proses, atau teknik sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya (Helius, 2007: 9). Dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa metode untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas. Adapun penggunaan metode sejarah ini ditempuh dengan menggunakan empat tahap, antara lain: Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Abd. A'la

Abd A'la lahir di desa Guluk- Guluk Sumenep pada tanggal 5 September 1957, yang merupakan putra dari bapak KH. Ahmad Basyir AS, salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Annuqayah dan ibunya yang bernama Nyai Hj. Umamah Makkiyah. Beliau juga mempunyai seorang istri yang bernama Nihayatus Sa'adah serta dikaruniai empat orang anak. Abd A'la merupakan tokoh intelektual ahli sejarah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ahli dalam bidang sejarah perkembangan pemikiran Islam (A'la, wawancara, 15 Maret 2019).

Kondisi sosial budaya sangat berpengaruh penting dalam membangun kepribadian seseorang, Termasuk kepribadian tokoh besar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu Prof Abd Ala. Di lingkungan tempat tinggal beliau yaitu Madura, masyarakatnya relative homogen. Dari sisi etnis banyak orang Madura yang hidup disana, dari sisi agama mayoritas beragama Islam karena disana termasuk lingkungan pesantren.

Sejak kecil Abd A'la dididik untuk peduli dengan semua orang, walaupun dengan penganut agama lain. Didikan tersebut diperolehnya dari orang tua beliau yang terbiasa berteman baik dengan semua kalangan, bahkan dengan etnis cina, selama hubungan tersebut untuk kebaikan bangsa dan Negara. Yang mana, pada tahun 1965, ayah beliau pernah melindungi seorang dari etnis cina yang hampir dibunuh oleh masyarakat dan seketika itu orang cina tersebut masuk Islam karena ia melihat bahwa agama Islam itu baik dan saling melindungi. Yang lebih berpengaruh terhadap kepribadian Abd A'la tentang sikap menghargai orang lain adalah didikan dari orang tuanya sendiri, serta perjalanan hidup beliau seperti aktif di berbagai organisasi, namun yang paling mempengaruhi adalah ajaran agama seperti al-qur'an yang mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain (A'la, wawancara, 15 Maret 2019).

Di lingkungan sekolahnya sendiri, pergaulan sosial juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian beliau. Di sekolah beliau senantiasa berhubungan baik dengan semua orang karena pengaruh dari orang tua beliau yang mengajarkan bahwa kita tidak boleh merasa sempurna dan harus terus belajar dari orang lain terutama dalam hal agama (A'la, wawancara, 15 Maret 2019). Karya-karya yang ditulis sudah sangat banyak yang diterbitkan. Bagi beliau, ilmu apapun itu sudah menjadi candu baginya. Ketika selesai menyelesaikan satu tingkatan sekolah, beliau tidak mau berhenti dan ingin melangkah ke tingkatan berikutnya.

Pendidikan dasar dan menengah, beliau tamatkan di Madrasah An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya di pesantren Tebu Ireng, Jombang yang ditempuh selama satu setengah tahun. Kemudian pada tahun 1979, beliau melanjutkan studinya ke program sarjana jurusan Sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ketika mulai memasuki tahun-tahun akhir studinya sebagai mahasiswa, keinginan Abd A'la untuk menuntut ilmu semakin kuat. Oleh sebab itu, beliau berkeinginan untuk melanjutkan program S-2. Namun, dengan niatannya itu, beliau tidak ingin membebani orang tua dengan biaya kuliahnya, beliau ingin melanjutkan studinya dengan dana beasiswa. Selama menjadi

mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya, beliau sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan atau organisasi kampus. Karena cukup lama beliau disibukkan sebagai seorang aktivis, hingga pada akhirnya pada tahun 1987 Abd A'la baru bisa menyelesaikan program S-1 (A'la, wawancara, 15 Maret 2019).

Pada tahun 1988, beliau mengikuti tes sebagai PNS dan dinyatakan lolos. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan, kesempatan tersebut tidak diambil oleh beliau dikarenakan beliau tidak begitu suka dengan suatu kegiatan yang terikat regulasi. Jika menjadi dosen, maka harus bisa memenuhi jam kantor dan sebagainya, sedangkan Abd A'la sendiri lebih menyukai kegiatan yang bebas dan tidak terikat. Akhirnya, beliau memutuskan untuk pulang kampung dan menikah dengan Seseorang yang bernama Nihayatus Sa'adah yang pada waktu itu sedang menyelesaikan kuliah psikologi di Universitas Airlangga. Satu tahun lamanya mereka terpisah jarak, beliau di kampung sementara istrinya di Surabaya. Hingga pada akhirnya, pada tahun 1990, beliau memutuskan untuk pindah ke Surabaya dan menjadi dosen di IAIN Surabaya

Keinginan Abd A'la untuk melanjutkan studi S-2 masih kuat. Hingga akhirnya pada tahun 1994, beliau mencoba untuk mengikuti tes pascasarjana di Surabaya. Tes tersebut akhirnya lolos dan beliau ditempatkan di Jakarta. Yaitu, di kampus IAIN Syarif Hidayatullah. Akhirnya beliau berangkat ke ibu kota tanpa ditemani keluarga. Baru pada semester dua, beliau mengajak anggota keluarganya untuk tinggal bersama di Jakarta. Pastinya kondisi ekonomi Abd A'la saat itu sangatlah sulit karena dana beasiswa yang diterimanya tidak dapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Namun, meskipun beliau sedang mengalami kesulitan ekonomi, beliau tidak menyerah. Untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya, beliau memanfaatkan kemampuan menulisnya untuk mengisi kolom di beberapa surat kabar (A'la, wawancara, 15 Maret 2019).

Setelah beliau menyelesaikan S-2 di IAIN Syarif Hidayatullah, Abd A'la melanjutkan S-3 nya di tempat yang sama. Akan tetapi, selama beliau menempuh kuliah S3, perjalanannya tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak sekali

kesulitan yang dirasakan oleh beliau, terutama masalah perekonomian. Pada saat studinya mendekati disertasi, keuangan yang dimilikinya semakin hari semakin menipis, sementara pengajuan dana untuk penelitian juga tidak lolos. Namun, ditengah-tengah kesulitan yang dialami oleh Abd A'la untuk menyelesaikan program studinya, tiba-tiba datang kabar baik dari saudaranya yang berada di Jakarta.

Saudaranya menginformasikan kepada beliau bahwa ada seorang dokter yang ingin membiayai disertasi mahasiswa. Namun dengan syarat, beliau tidak boleh mengetahui siapa orang yang telah menolongnya tersebut. Bantuan yang diterimanya tersebut, akhirnya Abd A'la dapat menyelesaikan S-3 nya dengan judul disertasinya “Pandangan Teologi Fazlur Rahman (Studi Kritis tentang Pembaruan Teologi neo-Modernisme)”. (A'la, wawancara, 6 Februari 2019). Abd A'la merupakan sosok yang sangat aktif di berbagai organisasi. Selain sibuk dengan kegiatan penelitian yang dilakukannya, beliau juga sibuk dengan kegiatan-kegiatan kampus ataupun di luar kampus.

Di kampus, beliau pernah menjadi ketua SEMA fakultas Adab dan pernah menjabat sebagai sekretaris rayon PMII fakultas adab dan humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selain di dalam kampus, beliau juga aktif di luar kampus. Pada tahun 2002-2017, beliau ikut aktif dalam kegiatan penyelesaian masalah sosial-keagamaan di Tanah Air sebagai salah satu pengurusnya dan ditahun 2017-sekarang menjabat sebagai konsultan pada Konsorsium Keadilan dan Kedamaian (KKK) yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pelatihan-pelatihan, penelitian dll yang berdim di Malang. Pada tahun 2013-2018 beliau juga aktif sebagai pengurus di wilayah NU dan menjabat sebagai salah satu wakil ketua pengurus wilayah Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur pada tahun 2018-2023. Di tahun 2005 beliau menjadi aktivis Jaringan Islam Anti Diskriminasi (JIHAD) di Surabaya. Di tahun 2003 beliau aktif di kegiatan National Board pada Internasional Center for Islam and Pluralism (ICIP) di Jakarta. Pada tahun 2007, beliau pernah menjadi anggota Paripurna Komisi Nasional Anti Kekerasan

terhadap perempuan. Di tahun 2012, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Tim Rekonsiliasi konflik Sunni-Syiah di Sampang. Dan pernah menjadi delegasi perdamaian Palestina-Israel pada tahun 2007. Beliau juga merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Annuqayah Sumenep Madura (yang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Madura (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Di samping menekuni kegiatan-kegiatan tersebut, beliau juga sangat dipercaya untuk memikul tanggung jawab yang besar. Abd A'la memulai meniti karirnya di tahun 1987, yaitu dengan mengajar di STIKA (Sekolah Tinggi Agama Islam) Annuqayyah. Pada tahun 1990, beliau pernah menjabat sebagai dosen fakultas Adab di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian, Pada tahun 2005 hingga 2009, beliau juga pernah menjabat sebagai asisten direktur bidang akademik di program pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Kemudian diangkat sebagai pembantu rektor bidang akademik. Dan pada tanggal 20 Oktober 2012, beliau resmi terpilih sebagai rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Akan tetapi, bagi Abd A'la sendiri, menerima suatu jabatan bukanlah suatu hal yang mudah karena harus memikul tanggung jawab yang besar. Ketika beliau ditawarkan untuk menjadi Asdir di Pascasarjana, beliau sempat bingung harus menerimanya atau tidak. Karena tidak bisa mengelak, akhirnya beliau menerima tugas tersebut. Ketika menjalani sebagai orang kantoran, beban yang dirasakannya semakin berat karena beliau belum terbiasa untuk harus terikat pada jadwal-jadwal kantor yang sangat padat dan beliau juga tidak bisa berkegiatan sebebaskan dulu. Akhirnya, dengan tekad yang kuat, mau tidak mau beliau harus memberikan yang terbaik yang bisa beliau lakukan untuk orang-orang karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakannya (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Sebelum Abd A'la mengakhiri jabatan sebagai Asdir, beliau di tawari untuk menduduki jabatan sebagai pembantu Rektor 1. Namun, tawaran tersebut tidak diterima oleh beliau. Karena baginya, jabatan tersebut bukanlah tugas yang

ringan. Meskipun beliau menolak tawaran tersebut, beliau tetap diminta untuk menerimanya. Akhirnya dengan banyak pertimbangan, beliau menerima tawaran sebagai pembantu Rektor 1.

Belum sampai satu tahun beliau menjabat sebagai pembantu Rektor 1, beliau diminta untuk menjadi Dirjen Pendidikan Islam. Itu berarti beliau harus menjadi pengganti sementara Rektor. Tidak berselang lama, beliau pun terpilih untuk menduduki jabatan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Motivasi beliau yaitu beliau ingin mengembangkan yang sudah baik, memperkuat aspek akademik di kampus IAIN Sunan Ampel, dan mengurangi aspek politasi di dunia pendidikan (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Karya-karya Abd. A'la

Prof. Abd A'la merupakan seorang tokoh intelektual dengan segudang prestasi dan kreasi. Pada tahun 2004, beliau pernah dinobatkan sebagai dosen terbaik dalam bidang penulisan karya ilmiah di lingkungan PTAI se- Indonesia. Pada tahun 2007, beliau juga dianugerahi sebagai dosen teladan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam se-Indonesia. Selain aktif di berbagai organisasi, beliau juga aktif sebagai penulis buku, jurnal ataupun yang lainnya. Baginya, menulis merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Di tengah-tengah kesibukan berbagai kegiatan kampus ataupun di luar kampus, beliau masih menyempatkan sedikit waktunya untuk menulis. Banyak sekali tulisan-tulisan karya beliau yang sudah dipublikasikan di berbagai media, seperti Jawa Pos, Republika, Seputar Indonesia, Media Indonesia, Kompas, Koran Tempo, Panji Masyarakat, Duta Masyarakat, Tajuk, Madaniyah IAIN Surabaya, Tasywir al-Afkar Lakpesdam-NU, dan lain sebagainya. Beliau juga banyak menerbitkan buku-buku.

Diantaranya tulisan-tulisan beliau yang sempat dipublikasikan adalah: *Pembaruan Pesantren* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), *Dari Neomodernisme ke*

Islam Liberal (Paramadina, 2003), *Melampaui Dialog Agama* (Penerbit Buku Kompas, 2002), *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Paramadina, 2003), *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia* (LkiS, 2004), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak* (Nuansa, 2005), *Agama Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis* (Kanisius, 2009), *Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU* (Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, 86, 2003), *The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement* (Journal of Indonesia Islam, 267-299, 2008), *Sikap Muslim Fundamentalis Indonesia terhadap NKRI Antara Penolakan dan Penerimaan Setengah Hati* (UNISIA, 2012), *Dinamika Beragama* (Opini Kompas, 2015), *Kembalikan NU ke Nilai Pesantren* (Opini Kompas, 2010), *Memudarnya Keadaban Publik* (Kompas, 2017), *Plagiarisme, Kejahatan yang menghinakan* (Opini, 2016), *Penyalahgunaan Kekuasaan dan Signifikansi Demokrasi Substantif* (Opini, 2016), *Pembusukan Moral dan Signifikansi Maulid Nabi* (Opini Harian Kompas, 2015), *Antara Narsisme dan Komodifikasi* (Opini Harian Kompas, 2013), *Bencana dan Egoisme Kita* (Opini Jawa Pos, 2011), *Merawat Islam Indonesia* (Kompas 2010), *Menjaga Islam di Indonesia-Malaysia* (Opini Jawa Pos, 2010), *Merajut Perdamaian Israel-Palestina* (Jawa Pos, 2010), *Bulan Suci Ramadhan* (Opini Duta Masyarakat, 2010), *Dekonstruksi Nalar Kekerasan* (Opini Jawa Pos, 2010), *Reformulasi Khittah 1926* (Opini Surabaya Post, 2010), *Kampanye, Agama dijadikan Memedi* (Opini Jawa Pos, 2009) (A'la, wawancara, 15 Maret 2019).

Selain karya-karya yang disebutkan di atas, masih banyak karya-karya beliau yang lain. Dan dari sekian banyak karya yang beliau tulis, penulis hanya mampu menguraikan beberapa diantaranya saja, yaitu:

1. *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.

2. *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2009.
3. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung, Nuansa, 2005.
4. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2014.

Pandangan Pluralisme Abd. A'la

Makna pluralisme agama

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai macam perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa dari segi budaya, suku bangsa, bahasa maupun agama. Meskipun berbeda-beda, masyarakat di Indonesia mampu menjadikan keragaman tersebut sebagai pemersatu bangsa dan sebagai penguat antara satu sama lain. Makna pluralisme sendiri berasal dari kata *Plural* yang memiliki arti banyak atau lebih dari satu. Namun, pluralisme sendiri tidak hanya mengacu pada suatu perbedaan yang ada dalam masyarakat, tetapi pluralisme juga menyangkut mengenai masalah sikap toleransi dan kerja sama terhadap perbedaan tersebut.

Pluralisme agama dalam pandangan Abd A'la bukan hanya sekedar toleransi, akan tetapi dalam berbeda agama semua masyarakat juga harus saling bekerja sama dengan penganut agama lain. Jadi pluralisme agama itu harus memiliki keimanan kokoh yang mendalam mengenai kebenaran ajaran agama yang dianut masing-masing umat beragama. dengan keimanan yang kokoh inilah semua umat beragama akan mampu memberikan suatu pencerahan bersama bagi sesama umat manusia (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Pluralisme sendiri berbeda dengan relativisme yang meletakkan suatu kebenaran atau nilai-nilai pada kerangka berpikir atau pandangan hidup seseorang. Misalnya Al-qur'an yaitu sebuah kitab suci yang mengandung kebenaran mutlak. Akan tetapi, ketika orang lain memaknainya menjadi relatif.

Bukan Al-qur'annya yang relatif, namun pemahaman atas Al-qur'an tersebut, yang mana benar menurut kami, bukan berarti menurut orang lain juga benar dan tidak bisa memaksakan orang lain untuk membenarkannya karena mereka juga memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Jadi setiap agama itu berbeda dan tidak mungkin disamakan dengan agama lain. Akan tetapi, dalam perbedaan-perbedaan yang ada di masing-masing agama pastinya terdapat juga persamaan antar agama. Misalnya, dalam agama memuat konsep keadilan karena nilai keadilan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam setiap ajaran agama, dan hampir semua agama mengajarkan nilai tersebut (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Paham pluralisme juga berbeda dengan istilah sinkretisme, yang memunculkan agama baru dengan cara memadukan setiap unsur-unsur tertentu dari berbagai agama yang ada. Justru dengan melalui paham pluralisme tersebut, maka setiap masing-masing penganut agama dituntut untuk memiliki dan menanamkan jiwa komitmen yang kokoh terhadap masing-masing agama yang mereka anut. Selain itu, masing-masing penganut agama juga dituntut untuk membuka diri dan saling menghormati mitra dialognya, dan dari sini lah akan dikembangkan suatu kerja sama dalam mewujudkan nilai keadilan dan kesejahteraan (A'la, 2002, 38).

Kondisi pluralisme agama di Indonesia

Sejatinya, dalam pandangan Abd A'la, dalam masyarakat luas, nilai-nilai pluralisme sudah tertanamkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Mereka saling bekerja sama dengan penganut agama lain tanpa membedakan perbedaan agama masing-masing. Akan tetapi, akhir-akhir ini keadaan di Indonesia mengalami sedikit persoalan ketika ada upaya dari kelompok atau orang-orang tertentu yang menjadikan agama sebagai alat politik untuk kepentingan sempit (politisasi agama) (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Selain itu, akan timbul persoalan lain ketika pluralisme agama dimaknai lain oleh sebagian kelompok masyarakat termasuk MUI sendiri. Mereka

mengharamkan paham pluralisme karena menganggap semua agama itu sama atau takut akan terjadinya percampuran ajaran atau akidah dari agama lain. Hal tersebut sangat keliru karena mungkin mereka tidak begitu paham mengenai makna dan konsep yang sebenarnya dari paham pluralisme tersebut (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak jenis perbedaan. Misalnya berbeda dalam berbahasa, beragama dll. Akan tetapi, dalam perbedaan tersebut, negara Indonesia dipersatukan oleh ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya, meskipun berbeda tetapi tetap satu.

Menurut pandangan Abd A'la sendiri, aturan di Indonesia ini sudah cukup dalam memberikan suatu jaminan kebebasan dalam beragama atau berkeyakinan. Akan tetapi, terkadang karena kepentingan tertentu dari sebagian kelompok lain yang menjadikan agama sebagai suatu alat untuk menghancurkan agama lain. Sebagai masyarakat yang plural, sikap yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing adalah keimanan yang kokoh dan semacamnya (A'la, wawancara, 15 Maret 2019).

Tujuan dari pluralisme sendiri yaitu untuk mencapai kehidupan yang damai, aman dan sejahtera, bagaimana visi dan misi agama terbumikan dan berlabu kokoh dalam kehidupan masyarakat. Untuk membangun kehidupan tersebut, maka setiap umat beragama harus saling bekerja sama dan tidak boleh saling memaksakan kehendak masing-masing karena dalam ayat Al-qur'an sendiri sudah dijelaskan bahwa pluralitas itu merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Tinggal bagaimana kita sebagai seorang muslim mampu memperkokoh keimanan kita. Sebagai seorang muslim ketika berdakwah tidak perlu dengan melakukan kekerasan atau pemaksaan, akan tetapi, tunjukkan kepada orang lain bahwa agama Islam adalah agama yang baik dan cinta dengan kedamaian. Sehingga, ketika ada orang lain yang ingin masuk Islam itu karena betul-betul tertarik bukan karena takut. Sebagai umat yang mayoritas di Indonesia,

seharusnya umat muslim saling melindungi kepada umat yang beragama lain. Apa artinya mayoritas kalau keberagamaannya tidak utuh dan kalau kualitas umat Islam sendiri masih sangat rendah (A'la, wawancara, 15 Maret 2019).

Upaya mewujudkan nilai pluralisme

Dalam pengembangan paham pluralisme, termasuk di Indonesia sendiri masih memiliki banyak kendala, salah satu faktor yang menghambat pengembangan paham pluralisme adalah sifat eksklusivisme dalam beragama. Memang hampir setiap agama memiliki unsur-unsur eksklusivisme. Upaya untuk menyikapi hal tersebut, maka yang harus dilakukan adalah memahami suatu agama secara padu dan holistik. Setiap ajaran agama harus dipahami secara utuh. Contohnya inklusivisme yang tidak hanya dipahami untuk membiarkan setiap ide dan praktik hanya muncul dipermukaan, akan tetapi yang lebih penting yaitu pencapaian terhadap suatu tujuan. Misal membebaskan seseorang dari ketidakadilan dan memberikan kebebasan terhadap masyarakat untuk melakukan ibadah kepada Tuhan (A'la, 2002, 39).

Sesuai dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia yaitu pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”): “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali”. Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu, dalam pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia, selanjutnya pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan penduduknya untuk memeluk agama.

Akan tetapi, hak asasi tersebut bukan tanpa adanya pembatasan. Dalam pasal 28J ayat (1) UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 mengatur bahwa pelaksanaan hak

tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang. Jadi, hak asasi tersebut dalam pelaksanaannya tetap patuh pada pembatasan-pembatasan yang diatur dalam undang-undang (Shanti, artikel, 17 September 2010).

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia memiliki dampak negatif yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme dalam setiap individu. Meskipun sulit, hal tersebut harus dilakukan supaya tidak terjadi suatu perpecahan antar umat beragama. Menurut Abd A'la, ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan nilai-nilai pluralisme berdasarkan nilai Pancasila. diantaranya yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai pluralitas dalam sistem pendidikan

Sistem pendidikan merupakan sumber utama yang sangat penting untuk mewujudkan suatu nilai-nilai keberagamaan. Melalui pendidikan, masyarakat bisa mengajarkan tentang makna pluralisme yang sesungguhnya. Pendidikan tersebut bertujuan supaya dalam diri kita akan tumbuh rasa nilai kemanusiaan terhadap orang lain dan supaya masyarakat Indonesia yang beragam ini bisa saling menjaga dan melindungi antara satu sama lain. Selain pendidikan umum yang diterapkan, pendidikan agama juga sangat penting untuk ditanamkan pada masyarakat. Pendidikan agama sebagai suatu upaya pengenalan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, serta sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang menjadi sangat penting untuk diangkat.

Pendidikan agama sudah seharusnya menjadi perhatian untuk kita semua supaya kedepannya bisa memunculkan keberagamaan yang dapat memberikan pencerahan terhadap umat manusia, serta menjadi rahmat untuk seluruh alam sebagaimana tujuan dari agama itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, sampai sejauh ini pendidikan agama di Indonesia masih jauh dari harapan masyarakat. Hal inilah yang membuat suatu keberagamaan yang selama ini berkembang

kurang memberikan kualitas moral yang kokoh serta nilai-nilai spiritual yang menenangkan (A'la, 2002, 49).

Pendidikan agama juga cenderung hanya fokus terhadap pengajaran atau pengenalan satu agama tertentu dan tidak memperhatikan agama-agama lain. Yang mana, penganut agama Islam hanya diajarkan tentang agama Islam, serta penganut agama Kristen hanya diajarkan mengenai agama Kristen saja. Masing-masing agama menggambarkan agama lain dari ajaran itu sendiri. Hal tersebut pasti akan menimbulkan suatu distorsi terhadap agama lain (A'la, 2002, 50).

Untuk meraih keinginan suatu capaian pendidikan agama yang lebih kondusif dalam kehidupan masyarakat beragama dan yang sesuai dengan nilai-nilai serta ajaran agama itu sendiri, maka keimanan serta ritual agama perlu untuk dipadukan dalam satu bingkai yang kokoh. Selain itu, simbol-simbol keagamaan juga perlu untuk diinterpretasikan dan diangkat maknanya. Sehingga, simbol-simbol keagamaan tidak hanya terbuka terhadap sesuatu yang sifatnya obyektif, namun juga dapat melepaskan diri dari situasi yang partikular dan meraih suatu pemahaman dengan nilai-nilai universal. Melalui upaya tersebut, sangat diharapkan kepada umat beragama untuk mencapai keberagamaan yang kaffah dan sempurna, juga dapat saling mengerti, memahami dan menghormati antar umat beragama, sekaligus dapat menjadikan hal tersebut sebagai wawasan yang dapat memperkokoh keimanan masing-masing (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

2. Praktik

Dalam kehidupan berasyarakat, kesadaran akan nilai-nilai pluralisme perlu ditanamkan dan diterapkan dalam setiap diri masing-masing. Untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat yang plural atau beragam, maka penting untuk menerapkan sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama. Hal tersebut bukan hanya sekedar wacana, tetapi juga harus diterapkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan

saling gotong royong untuk membersihkan tempat tinggal atau lingkungan hidup masyarakat, saling menghargai segala hak dan kewajiban dari masing-masing agama, saling membantu satu sama lain ketika sedang tertimpa musibah atau semacamnya, membangun kerjasama antar kelompok dalam bidang pendidikan atau apapun, menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, kepercayaan dan ketulusan antara satu sama lain, serta tidak boleh memaksakan kehendak orang lain dalam hal apapun, termasuk urusan beragama atau berkeyakinan. Dengan adanya praktek kerjasama yang dilakukan antar umat beragama, maka akan tumbuh dalam diri mereka suatu nilai-nilai pluralisme. Mereka tidak akan saling memusuhi dan menjatuhkan satu sama lain dan akan terjalin suatu hubungan yang rukun antar umat beragama sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

3. Dialog antar umat beragama

Dialog dalam lintas umat beragama menjadi sangat penting untuk menumbuhkan sikap kedewasaan seseorang dan untuk memperkuat keimanan seseorang. Dialog yang dilakukan dengan agama lain merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan sikap toleransi serta kerukunan antar umat beragama. Selain itu, dengan berdialog, masyarakat juga mengetahui bahwa terdapat perbedaan di masing-masing agama, yang terkadang bukan hanya sekedar orang itu menganut agama tersebut, akan tetapi betul-betul yakin dengan suatu hal yang tidak bisa diselesaikan dengan cara kekerasan (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Melalui dialog, masing-masing agama akan menerima suatu perbedaan dari agama lain, serta dengan adanya dialog, seseorang bisa lebih bersikap dewasa dan bijak bahwa ada hal-hal yang dalam perbedaan itu semua orang dari agama lain bisa bekerja sama. Akan tetapi, ada hal-hal yang mungkin tidak bisa dipertemukan, misalnya dalam hal aqidah. Namun, semua orang tidak bisa menganggap jelek suatu pemahaman dari orang lain, justru dengan dialog, marilah kita sama-sama belajar dewasa dengan dialog yang dialogis, bahwa dalam kehidupan ini semua orang ingin menunjukkan hidup yang lebih damai, lebih adil

dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai dan norma Pancasila. Itulah yang sangat diperhatikan di kehidupan ini (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Dalam perbedaan yang ada di setiap masing-masing kelompok masyarakat tidak boleh dijadikan sebagai sumber perpecahan atau pertentangan, justru dengan adanya perbedaan tersebut, harusnya masyarakat menjadikannya sebagai sumber kekayaan dan sebagai pendorong untuk kerukunan, perdamaian, kesatuan, serta kerjasama antara satu sama lain karena NKRI berdiri di atas nilai-nilai pluralisme, oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia yang peduli dan cinta akan tanah air, maka harus menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam diri masing-masing. Apabila upaya-upaya di atas dapat dilakukan, maka pluralisme akan tumbuh dan berkembang di negara ini, serta kerja sama antar berbagai kelompok akan terjalin dengan baik (A'la, wawancara, 15 Maret 2019).

Agama Islam merupakan agama yang rahmatul lil'alam. Jika ingin mengajak orang lain menganut agama kita, maka harus mengedepankan rasa kasih sayang dan hal-hal yang baik untuk membuat orang lain tertarik. Semua orang harus mengedepankan ajaran agama mereka secara utuh dan salah satu sumber dari ajaran agama itu adalah akhlaqul karimah atau perilaku yang baik. Bagaimana dengan beragama, masyarakat bisa menjadi benar-benar dewasa, dan salah satu kedewasaan itu adalah berakhlak mulia. Kalau hanya sekedar ingin mendapatkan ilmu, maka tidak harus beragama. Akan tetapi seseorang harus menjadi dewasa dan benar itu melalui agama (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

Dari berbagai pendapat atau pandangan Abd A'la mengenai pluralisme agama di Indonesia, penulis dapat menganalisis beberapa hal, diantaranya:

- a. Adanya kejadian bahwa setiap agama mengajarkan kebenaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Menyadari bahwa perbedaan itu merupakan sunnatullah atau fakta dalam kehidupan kita.

- c. Setiap orang memiliki hak dalam memilih agama yang dianut dan diyakininya.

Melihat permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia, seperti masalah politik, ekonomi, sosial, agama atau yang lain, Abd A'la masih optimis bahwa negara Indonesia akan bisa berubah ke arah yang lebih baik, apabila mayoritas umat Islam dan umat beragama yang lain betul-betul meyakini bahwa NKRI yang berdasarkan Pancasila adalah yang terbaik. Bagaimanapun juga, kelompok-kelompok yang ada di Indonesia masih banyak yang memiliki kepedulian terhadap negara mereka.

Akan tetapi, kita tidak menutup kemungkinan dari kalangan agama apapun, mungkin ada kelompok dari mereka yang radikal, yang hitam putih dan memaksakan kehendak terhadap kelompok lain. Namun, kemungkinan tersebut sangat kecil. Yang terpenting, sebagai masyarakat yang beragama, kita tidak boleh menjadikan agama sebagai alat politik karena agama merupakan sumber moral dan sebagai dasar bagi suatu kehidupan umat manusia.

Untuk kedepannya, Abd A'la sangat berharap supaya kemajemukan di Indonesia ini bisa terjalin dengan baik antar individu atau kelompok masyarakat, bisa lebih betul-betul dewasa dalam menyikapi suatu hal atau permasalahan apapun, memiliki iman yang kokoh, antar umat beragama bisa bersatu dan saling membangun Indonesia untuk menjadi lebih baik dan tidak mengganggu kerukunan di negara ini dalam bentuk apapun (A'la, wawancara, 6 Februari 2019).

SIMPULAN

Abd A'la merupakan tokoh intelektual ahli sejarah di UIN Sunan Ampel Surabaya yang ahli dalam bidang sejarah perkembangan pemikiran Islam. Beliau merupakan putra dari bapak KH. Ahmad Basyir dan Nyai Hj. Umamah Makkiyah,

yang lahir di Madura pada tanggal 5 September 1957. Banyak karya tulis yang sudah diterbitkan, termasuk buku-buku yang membahas mengenai pluralisme.

Menurut Abd A'la makna pluralisme bukan hanya sekedar sikap toleransi, akan tetapi semua penganut agama harus saling tolong menolong dan bekerja sama dalam suatu hal kebaikan tanpa membeda-bedakan agama masing-masing. Sejatinya, dalam pandangan Abd A'la, nilai-nilai pluralisme sudah tertanamkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Namun, akhir-akhir ini keadaan Indonesia mengalami sedikit persoalan ketika ada upaya dari kelompok-kelompok tertentu yang menjadikan agama sebagai alat politik untuk kepentingan sempit (politisasi agama).

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia akan menimbulkan dampak negatif yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Untuk itu perlu adanya upaya dalam mewujudkan nilai-nilai paham pluralisme dari masing-masing individu. Menurut Abd A'la ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan nilai-nilai pluralisme berdasarkan nilai Pancasila, diantaranya yaitu: Menanamkan nilai-nilai pluralitas dalam sistem pendidikan, Praktek dan melakukan dialog antar umat beragama. Untuk kedepannya Abd A'la sangat berharap supaya kemajemukan di Indonesia ini bisa terjalin dengan baik antar kelompok masyarakat, bisa lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan apapun, memiliki keimanan yang kokoh, antar umat beragama bisa bersatu dan saling membangun Indonesia menjadi lebih baik dan tidak mengganggu kerukunan di Negara ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2002.

_____. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: IKAPI. 2005.

- _____. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang. 2014.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Ali, Yunisril. *Sufisme dan Pluralisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2012.
- Arifunsyah. *Hubungan Antar Umat Agama: Wawancara Pluralisme, Eksklusivisme dan Inklusivisme*. IAIN Press. 2002.
- Dahlan, A. P. M. Pius. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Elmirzanah, Syafa'atun. *Pluralisme Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar Ima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press 1981.
- Munawar Rachman, Budhy. *Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- _____. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah 1*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2005.

Internet, Wawancara

- Eko Prasetyo, Suryo. *Mengenal Prof Abd A'la, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Jawa Pos, 23 Februari 2017.
- Siswapedia, Tim. *Pendekatan Teoritis Dalam Menganalisis Keanekaragaman Masyarakat Indonesia*. Dalam <http://www.siswapedia.com>. dipublikasikan 09 Mei 2013.

A'la, Abd. *Wawancara*. Kampus. 06 Februari 2019.

_____. *Wawancara*. Kampus. 15 Maret 2019.

Skripsi

Azzahrah, Siti Fatimah. 2017. Skripsi. (*Studi Deskriptif Nilai-nilai Pluralisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas*). UIN Raden Intan Lampung.

Cahyadi, Ahmad. 2017. Skripsi. (*Konsep Pluralisme Abdurrohman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sugiarti, Andi. 2015. Skripsi. (*Studi Pemikiran Budhy Munawar Rahman Tentang Pluralisme*). UIN Alauddin Makassar.

Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization

Volume 6, Issue 1, September 2022.

ISSN: 2621-1459 [Online]; 2620-374X [Printed]

<https://doi.org/10.15642/qurthuba.yyyy.vol.no.page>